

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Secara umum, Akuntansi adalah suatu proses mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah dan menyajikan data transaksi, serta berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh seseorang yang ahli di bidangnya dan menjadi bahan untuk mengambil suatu keputusan.

Akuntansi menurut Sumarsan (2017:1):

“Suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan atau suatu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan”

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mengatakan, akuntansi adalah sebuah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian yang setidaknya bersifat finansial dan penafsiran hasil-hasilnya.

Selain itu, Akuntansi menurut Hartono dan Namira (2018:2) sebagai berikut:

“Akuntansi adalah seni (dikatakan seni karena perlu kerapihan, ketelitian, kebersihan) pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan dengan cara yang baik dalam unit moneter atas transaksi-transaksi keuangan dan

kejadian-kejadian lain sehubungan dengan keuangan perusahaan dan menafsirkan hasil pencatatan tersebut.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan akuntansi adalah seni untuk mencatat, meringkas, menganalisis, dan melaporkan data yang berkaitan dengan transaksi keuangan dalam bisnis atau perusahaan

2.1.1.2 Bidang-bidang Akuntansi

Menurut Waluyo (2020:34-35) bidang-bidang akuntansi terbagi menjadi tujuh bidang. Berikut pembahasan bidang-bidang akuntansi:

1. Akuntansi keuangan (*Financial Accounting*)
Akuntansi ini berhubungan dengan unit ekonomi secara keseluruhan dalam bentuk laporan keuangan yang dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.
2. Pemeriksaan/Audit (*Auditing*)
Akuntansi ini berkaitan dengan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan dengan tujuan agar informasi akuntansi dapat dipercaya, menguji ketaatan terhadap kebijakan, prosedur, peraturan yang berlaku, serta memiliki daya guna dan hasil guna suatu aktivitas bisnis.
3. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)
Akuntansi ini ruang lingkupnya berfokus pada informasi untuk manajemen perusahaan yang bertujuan mengendalikan kegiatan perusahaan dan menilai alternatif dalam pengambilan keputusan.
4. Akuntansi biaya (*Cost Accounting*)
Akuntansi ini berfokus pada penetapan dan pengendalian biaya, sebagai fungsi utama akuntansi biaya yaitu pengumpulan data biaya, menganalisis data biaya, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai alat pengendalian kegiatan dan menyusun rencana biaya di masa mendatang.
5. Akuntansi Pemerintah (*Government Accounting*)/ Akuntansi Sektor Publik

Akuntansi ini berfokus pada pencatatan dan pelaporan atas transaksi-transaksi yang terjadi dalam ruang lingkup pemerintah dan mencakup aspek pengendalian atas pengeluaran dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

6. Akuntansi Pajak (*Tax Accounting*)

Dalam menetapkan besarnya pajak terutang tetap mendasarkan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan, mengingat dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan terdapat aturan-aturan khusus yang berkaitan dengan akuntansi, yaitu masalah konsep transaksi dan peristiwa keuangan, metode pengukurannya, serta pelaporannya yang ditetapkan dengan undang-undang,

7. Sistem Informasi Akuntansi (*Accounting Information System*)

Sistem Informasi Akuntansi menyiapkan informasi keuangan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara berdaya guna dan berhasil guna

2.1.1.3 Akuntansi Perpajakan

Akuntansi perpajakan adalah cabang dari ilmu akuntansi ilmu ini akan membahas segala hal yang mengenai pencatatan dan penyusutan laporan semua transaksi keuangan dalam mengetahui besarnya pajak yang harus dibayar Wajib Pajak (WP). Sedangkan menurut Waluyo (2020:35) akuntansi perpajakan adalah:

“Penetapan besarnya pajak terutang tetap di dasarkan pada laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan, dimana dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan terdapat aturan-aturan khusus yang berkaitan dengan akuntansi, yaitu masalah konsep transaksi dan peristiwa keuangan, metode pengukurannya, serta pelaporannya yang ditetapkan dengan undang-undang”

Menurut Agoes dan Estralita (2014:10) Akuntansi pajak adalah menetapkan besarnya pajak terutang berdasarkan laporang keuangan yang disusun oleh perusahaan.

Dapat disimpulkan akuntansi perpajakan adalah semua hal yang mengenai pencatatan dan penyusunan laporan semua transaksi keuangan dalam mengetahui besarnya pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak

2.1.2 *Capital Intensity*

2.1.2.1 Definisi *Capital* (Modal)

Capital adalah istilah luas yang mendeUsulan Penelitiankan segala sesuatu yang memberikan nilai atau keuntungan bagi pemiliknya, se perti pabrik atau peralatan mesin, properti intelektual seperti hak paten, atau aset finansial milik bisnis atau individual. Uang itu sendiri dapat dikatakan sebagai capital.

Menurut Munawir (2014:19) *Capital* adalah

“Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham). Surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya”

Menurut PSAK 21 (2007) dalam Waluyo (2020:206) diartikan sebagai bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara asset dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi *Capital* atau modal dapat di simpulkan *capital* adalah kemampuan perusahaan mendanai seluruh operasional perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-jenis *Capital* (Modal)

Menurut Irham Fahmi (2018:188) secara umum sumber modal ada dua yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri dan dari eksternal seperti peminjaman/utang:

1. Modal sendiri

Merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam pada perusahaan. Pendanaan dengan modal sendiri juga dapat dilakukan dengan menerbitkan saham (*Stock*). Saham merupakan suatu tanda bukti yang diberikan sebagai penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, atau sesuatu kertas yang tercantum dengan nilai nominal nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Saham terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Saham biasa (*Common Stock*)

b. Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

2. Modal Eksternal (Pinjaman/Utang)

Merupakan modal yang berasal dari pihak luar perusahaan. Pendanaan modal eksternal dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi (*bonds*), atau terutang ke bank, leasing, bahkan ke mitra bisnis. Obligasi (*bonds*) merupakan suatu surat berharga yang dijual kepada public, dimana disana dicantumkan berbagai ketentuan yang menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bunga, jangka waktu, nama penerbit dan beberapa ketentuan lainnya yang terjelaskan dalam undang-undang yang disahkan oleh lembaga terkait. Pinjaman/Utang dapat bersifat jangka pendek (1 Tahun) maupun jangka panjang (10-15 Tahun) yang berasal dari pinjaman perbankan.

2.1.2.3 Definisi *Capital Intensity*

Capital Intensity didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap (Noor, *et al*, 2010:190)

Menurut Johannes Petrus Steyn (2012:4) mengartikan:

“Capital intensity refers to the amount of capital a business requires to generate on unit of revenue. It there gives an indication of the amount of plant, property, equipment, and other tangible assets required to produce a unit of sales.”

Diartikan sebagai:

“Intensitas modal mengacu pada jumlah yang dibutuhkan bisnis untuk menghasilkan pendapatan. Yang terdiri dari jumlah pabrik, property, peralatan, dan aset berwujud lainnya yang diperlakukan untuk menghasilkan unit penjualan.”

Capital Intensity atau intensitas modal adalah rasio fixed asset (seperti peralatan, mesin dan berbagai property) terhadap total asset, dimana rasio ini menggambarkan besar asset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk asser tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi (Sartono 2010)

Sedangkan menurut Hendro Tobing (2018:3) :

“*Capital Intensity* mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan”

Bersadarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* merupakan investasi perusahaan pada asset tetap untuk mendanai operasional perusahaan guna memperoleh laba.

2.1.2.4 Metode Pengukuran *Capital Intensity*

Indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur *Capital Intensity* yaitu dengan membagi total asset tetap dengan total asset. Cara tersebut dipakai oleh F.J Delgado *et al.* (2019:2086) dan dapat di formulsikan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Non - Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.3 *Inventory Intensity*

2.1.3.1 Definisi *Inventory* (Persediaan)

Inventory atau persediaan adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan (Handoko 2015:333)

Inventory (persediaan) menurut R. Agus Sartono (2014:443) yaitu:

“Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan factor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Ditinjau dari segi neraca persediaan adalah barang-barang atau bahan yang tersisa pada tanggal neraca atau barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan.”

Menurut Waluyo (2020:92) menyatakan, persediaan mencakup barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian, termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Berdasarkan beberapa definisi *Inventory* di atas dapat disimpulkan *inventory* adalah barang hasil produksi dan bahan yang digunakan untuk produksi perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis *Inventory* (Persediaan)

Adapun beberapa jenis persediaan menurut para ahli. Setiap jenis mempunyai ciri khusus tersendiri dan juga dibedakan dengan cara pengelolanya. Menurut Handoko (2015:334) jenis persediaanya dapat dibedakan menjadi:

1. Persediaan Bahan Mentah (*raw materials*), yaitu persediaan barang-barang yang berwujud mentah seperti besi, baja dan material-material lainnya yang digunakan pada saat proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau diperoleh dibeli dari para supplier dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya. Kesimpulannya bahwa bahan mentah adalah sebuah komponen yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan sebuah produk. Untuk memperoleh bahan mentah perusahaan dapat membeli atau perusahaan membuat sendiri.
2. Persediaan Komponen-Komponen Rakitan (*purchase parts/components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan persediaan dengan memperoleh komponen yang berupa barang yang belum dirakit atau dirangkai menjadi sebuah produk dan persediaan akan dirangkai oleh perusahaan menjadi sebuah produk jadi.
3. Persediaan Bahan Pembantu atau Penolong (*supplies*), yaitu barang yang sudah disediakan dan diperlukan dalam proses produksi dan bukan komponen utama dari bagian barang jadi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan pembantu atau penolong adalah suatu barang yang bukan bagian dari komponen barang jadi. Namun barang ini diperlukan saat proses produksi.
4. Persediaan Barang Dalam Proses (*work in proses*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap proses dan telah menjadi suatu bentuk, namun masih perlu bagian dalam proses produksi, tetapi masih membutuhkan proses lanjutan agar perlu menjadi barang jadi. Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa persediaan barang dalam proses adalah persediaan barang yang merupakan hasil proses masing-masing produksi yang masih berupa bentuk dan masih membutuhkan proses selanjutnya untuk menjadikannya sebuah produk.
5. Persediaan Barang Jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang jadi yaitu barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan. Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan barang jadi yaitu barang yang sudah melewati semua tahap proses produksi dan produk sudah siap untuk dijual.

2.1.3.3 Definisi *Inventory Intensity*

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut (Anindyka *et al.* 2018:2)

Menurut (Harahap:2009) dalam (Citra, 2016:104) mengemukakan *Inventory intensity*:

“Rasio intensitas persediaan ini menggambarkan hubungan antara volume barang yang terjual dengan volume dari persediaan yang ada ditangan dan digunakan sebagai salah satu ukuran efisien perusahaan”

PSAK No. 14 (revisi 2008) menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikelurkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan *inventory intensity* adalah rasio antara persediaan (*inventory*) terhadap total aset. Intensitas sediaan memberi gambaran akan jumlah persediaan perusahaan yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi.

2.1.3.4 Metode Pengukuran *Inventory Intensity*

Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur *inventory intensity* yaitu dengan cara membagi total persediaan dengan total aset, hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai intensitas persediaan tinggi juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang (Andhari dan Sukartha 2017). Indikator *Inventory intensity* menurut F.J Delgado *et al.* (2019:2086) yaitu:

$$\text{Inventory Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Inventory}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (V. Wiratma Sujarweni 2017:64)

Menurut Kasmir (2019 : 198) profitabilitas merupakan:

“Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal (Hery 2016 : 192)

2.1.4.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:201-209) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau *Rasio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Asset (ROA)*

Return on Investment (ROI) atau *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran yang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari ROI/ROA yaitu sebagai berikut:

$$ROI/ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return on Investment (ROI)* dengan Pendekatan Du Pont

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, dapat pula kita menggunakan pendekatan Du Pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus di atas dengan pendekatan Du Point adalah sama. Cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan Du Point:

$$ROI = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

4. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Untuk mencari *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

5. *Return on Equity (ROE)* dengan Pendekatan Du Pont

Selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, juga dapat pula digunakan pendekatan Du Point. Hasil yang diperoleh antara cara seperti diatas dengan pendekatan Du Pont adalah sama. Untuk mencari hasil ROE dengan pendekatan Du Point, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ROE \\ = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Aktiva} \times \text{pengganda ekuitas} \end{aligned}$$

6. *Earning per Share Common Stock*

Earning per Share Common Stock merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang

saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pebegang saham. Sebaliknya, dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus untuk mencari *Earning per Share Common Stock* adalah sebagai berikut:

$$Earning\ per\ share\ common\ stock = \frac{Laba\ Saham\ Biasa}{Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$$

2.1.4.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Indikator yang dipakai penulis dalam mengukur profitabilitas yaitu *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA) dengan cara membagi EAIT dengan total aset. *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran yang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari ROI/ROA yaitu sebagai berikut:

$$ROI/ROA = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax\ (EAIT)}{Total\ Asset}$$

2.1.5 Leverage

2.1.5.1 Definisi Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibutuhkan (Kasmir 2019:153)

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kasmir. *Leverage* menurut Irham Fahmi (2015:106) yaitu:

“*Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”

Dari pengertian *leverage* diatas dapat disimpulkan *leverage* adalah untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

2.1.5.2 Jenis-jenis Leverage

Menurut Kasmir (2019:157-164), beberapa cara dalam mengukur rasio *leverage* yaitu *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *Times Interest Earned*, *fixed charge coverage*:

1. *Debt To Asset Ratio*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Long Term Debt To Equity Ratio*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dan modal sendiri. tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya Bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Rumus untuk mencari *time interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Fixed Charge Coverage} \\ &= \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}} \end{aligned}$$

2.1.5.3 Metode Pengukuran *Leverage*

Indikator yang dipakai penulis dalam mengukur *Leverage* yaitu *Debt To Asset Ratio* (DAR) dengan cara membagi total utang dengan total aset. perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.6 Agresivitas Pajak

2.1.6.1 Definisi Pajak

Pajak menurut Undang-Undang KUP Pasal 1 yaitu kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang. Dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Menurut Mardiasmo (2016:3) Pajak merupakan:

“Iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang melaksanakan pada undang-undang serta pelaksanaannya dapat dipaksakan tanpa adanya balas jasa. Iuran tersebut digunakan oleh negara untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum”

PJA. Adriani (pernah menjadi guru besar di Universitas Amsterdam), beliau mendefinisikan pajak adalah iuran pada Negara yang dapat dipaksakan yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak dapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas pemerintah.

Menurut Siti Resmi (2019:1) Pajak merupakan:

“peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan ‘surplus’-nya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*.”

Dari definisi pajak di atas dapat disimpulkan, pajak merupakan sejumlah uang yang harus dibayarkan kepada negara yang bersifat memaksa dengan timbal balik tak langsung

2.1.6.2 Fungsi Pajak

Menurut Siti Resmi (2019:3) terdapat dua fungsi pajak, yaitu fungsi *budgetair* (sumber keuangan negara) dan fungsi *regularend* (pengatur):

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak mempunyai fungsi *budgetair*, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis [ajak, seperti PPH, PPN, PPnBM, PBB dan sebagainya

2. Fungsi pengatur (*Regular*)

Pajak mempunyai fungsi mengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencaoai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan. Contoh penerapan pajak sebagai fungsi pengatur yaitu PPnBM, pajak progresif, pajak ekspor dan sebagainya.

Fungsi tersebut merupakan peran utama pajak. Dalam perkembangannya, peran tersebut menjadi lebih luas dengan adanya fungsi redistribusi dan demokrasi. Fungsi redistribusi yaitu fungsi yang lebih menekankan unsur-pemerataan dan keadilan dalam masyarakat. Fungsi ini terlihat dari adanya lapisan tarif dalam pengenaan pajak, yaitu tariff yang lebih besar untuk tingkat atau lapisan pennghasilan yang lebih tinggi. Fungsi demokrasi merupakan salah satu penjelmaan atau wujud system gotong royong termasuk kegiatan pemerintah dan pembangunan. Fungsi ini pada saat sekarang sering dikaitkan dengan tingkat pelayanan pemerintah kepada masyarakat khususnya pembayar pajak. Apabila pajak telah dilaksanakan dengan baik, maka timbal baliknya pemerintah harus memberikan pelayanan terbaik.

2.1.6.3 Sistem Pemungutan Pajak

Untuk pemungutan pajak di Indonesia terbagi menjadi tiga sistem yang biasa digunakan oleh negara kepada wajib pajak. Berikut adalah tiga sistem pemungutan pajak menurut Siti Resmi (2019:10-11):

1. *Official Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi kewenangan aparatur perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada di tangan para aparatur perpajakan. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada aparatur perpajakan (peranan dominan ada pada aparatur perpajakan)

2. *Self Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang Wajib Pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada di tangan wajib pajak. Wajib pajak dianggap mampu menghitung pajak, memahami undang-undang perpajakan yang sedang berlaku, mempunyai kejujuran yang tinggi, dan menyadari akan arti pentingnya membayar pajak. Oleh karena itu, Wajib pajak diberi kepercayaan untuk:

- a. Menghitung sendiri pajak yang terhutang
- b. Memperhitungkan sendiri pajak yang terhutang
- c. Membayar jumlah pajak yang terhutang
- d. Melaporkan jumlah pajak yang terhutang
- e. Mempertanggungjawabkan pajak yang terutang

Jadi, berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak sebagian besar tergantung pada Wajib Pajak sendiri (peranan dominan ada pada Wajib Pajak)

3. *Withholding System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penunjukan pihak ketiga ini dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan, keputusan, presiden, dan peraturan

lainnya untuk memotong serta memungut pajak, menyeter, dan mempertanggungjawabkan melalui sarana perpajakan yang tersedia. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada pihak yang ketiga yang ditunjuk. Peranan dominan ada pada pihak ketiga.

2.1.6.4 Definisi Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang memiliki tujuan guna meminimalisir laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik dengan cara *tax avoidance* (legal) maupun *tax evasion* (illegal). (Frank, et al:2009)

Sedangkan menurut (Martinez:2017) dalam (Moh. Aryo, 2020:37) :

“Agresivitas pajak adalah perilaku dalam kecenderungan melakukan manajemen laba, dimana agresivitas pajak bisa diukur menggunakan variabel *Effective Tax Rate* (ETR) dengan membandingkan jumlah laba dengan pajak”

Menghindari pajak yang harus dibayarkan agar terlihat lebih kecil dari yang harus dibayarkan semestinya namun tidak ada peraturan pajak yang dilanggar. Walaupun secara peraturan pajak tidak dilanggar namun dari pihak kantor pajak kurang baik karena dapat menurunkan pendapatan pajak pemerintah. Pemerintah sendiri mengetahui bahwa perusahaan yang secara legal dikenakan pajak berusaha untuk menghindari pajak dengan berbagai cara agar pajak yang dikenakan lebih kecil (Dalam, W. W. W., & Novriyanti, I. (2020)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan agresivitas pajak merupakan penghindaran pajak baik ilegal maupun legal yang dapat menurunkan biaya pajak.

2.1.6.5 Metode Pengukuran Agresivitas Pajak

Metode pengukuran agresivitas pajak yang akan digunakan penulis ialah proksi *Effective Tax Ratio*. Menurut F.J. Delgado *et al* (2019: 2086) mendefinisikan ETR sebagai berikut:

“*Effective Tax Ratio* adalah pajak yang dibayarkan dibagi dengan laba, dan mencakup beberapa manfaat pajak dan subsidi yang mengurangi pajak yang dibayarkan per Euro laba”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh F.J Delgado *et al.* (2019:2086) agresivitas pajak dapat diukur dengan:

$$Effective\ Tax\ Rate = \frac{Total\ Income\ Tax\ Expense}{Earning\ Before\ Tax}$$

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Balakrishan *et al.* (2017:10) agresivitas pajak dapat diukur dengan:

$$ETR = \frac{Total\ Tax\ Expense}{Pre - Tax\ Income}$$

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Tax\ Income}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). *Effective Tax Rate* merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam perhitungan agresivitas pajak. Dengan model perhitungan sebagai berikut:

$$Effective\ Tax\ Rate = \frac{Total\ Income\ Tax\ Expense}{Earning\ Before\ Tax}$$

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian terdahulu mengenai topic yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Inna Fachrina Yuliana (2018)	Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak (7)	Likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan memengaruhi agresivitas pajak, sementara profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada agresivitas pajak
2	Andi Prasetyo dan Sartika Wulandari (2017)	<i>Capital Intensity</i> , <i>Leverage</i> , <i>Return on Asset</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak	<i>Capital Intensity</i> , <i>Leverage</i> , ROA, dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Agresivitas Pajak
3	Astrid Yulianty, dkk (2021)	Penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan di Indonesia: Profitabilitas, tata kelola perusahaan, intensitas persediaan, <i>leverage</i>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan komisaris independen, komite audit dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4	Sri Ayem dan Afik Setyadi (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan	Profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan <i>capital</i>

		<i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak	<i>intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak
5	Agus Taufik Hidayat, Eta Febrina Fitria (2018)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak	<i>Capital Intensity</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan <i>Inventory Intensity</i> dan Profitabilisas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
6	Mohammad Aryo Arifin (2020)	Agresivitas pajak sektor pertambangan di Indonesia	Agresivitas pajak dipengaruhi secara signifikan oleh <i>Leverage</i> , sedangkan likuiditas, profitabilitas, <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
7	Meita Fahrina, dkk (2017)	Pengaruh kepemilikan terkonsentrasi, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> terhadap aagresivitas pajak	<i>Leverage</i> , <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan ukuran perusahaan dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak
8	Idda Ayu Intan Dwiyanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> pada penghindaran pajak	Profitabilitas, <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak
9	Putu Ayu Seri Andhari (2017)	Pengaruh pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> , profitabilitas, <i>inventory</i>	Profitabilitas dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan,

		<i>intensity, capital intensity</i> dan <i>leverage</i> pada agresivitas pajak	sedangkan variabel pengungkapan CSR dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada agresivitas pajak perusahaan, dan variabel <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.
10	Astrid Yulianty, dkk (2021)	Penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan di Indonesia: profitabilitas, tata kelola perusahaan, intensitas persediaan, <i>leverage</i>	profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan komisaris independen, komite audit, dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Selanjutnya, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
11	Yohanes Mardinata Rusli (2021)	Agresivitas perpajakan perusahaan pada masa pandemic covid-19 di negara Indonesia dan Malaysia yang dimoderasi oleh kinerja keuangan perusahaan	<i>Inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, <i>capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; kinerja keuangan perusahaan memoderasi pengaruh antara <i>inventory intensity</i> terhadap agresivitas pajak; kinerja keuangan perusahaan memoderasi pengaruh antara <i>capital intensity</i> terhadap agresivitas pajak; dan kinerja keuangan tidak memoderasi pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap

			agresivitas pajak
12	Agnes Maulina Simamora dan Sri rahayu (2020)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas pajak	<i>Capital intensity</i> , profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
13	Suci Dewi Pinareswati (2020)	Pengaruh pengungkapan CSR, <i>capital intensity</i> , <i>leverage</i> , profitabilitas dan <i>inventory intensity</i> terhadap agresivitas pajak	CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Untuk <i>Capital Intensity</i> juga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan untuk <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak
14	Pajar Sidik dan Suhono (2020)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
15	Lilis Karlina (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan intensitas asset tetap terhadap agresivitas pajak	<i>profitabilitas</i> , <i>likuiditas</i> dan <i>intensitas asset</i> tetap berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan faktor <i>leverage</i> mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity merupakan investasi perusahaan pada asset tetap untuk mendanai operasional perusahaan guna memperoleh laba. Penelitian yang dilakukan oleh Meita Fahrani dkk (2018) mengeluarkan hasil *Capital Intensity*

tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Intensitas modal menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan serta menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal tidak berpengaruh pada agresivitas pajak artinya perusahaan dengan tingkat aset tetap tinggi tidak mampu memanfaatkan beban depresiasi untuk mengurangi laba bersih. Aset tetap digunakan untuk membantu operasional perusahaan, penggunaan aset tetap tersebut mampu meningkatkan operasional perusahaan dan meningkatkan laba bersih lebih tinggi dibandingkan beban depresiasi yang dibebankan pada aset tetap. Tidak adanya pengaruh dari Intensitas Aset Tetap pada tingkat Agresivitas. Wajib Pajak Badan diakibatkan oleh perusahaan dengan tingkat Intensitas Aset Tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan memengaruhi tingkat agresivitas yang akan dilakukan perusahaan.

Berbanding terbalik dengan penelitian di atas, menurut Putu Ayu Seri Andhari (2017) *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Ketika *capital iuntensity* meningkat, maka perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya. Perusahaan lebih memilih berinvestasi pada aset sehingga timbul beban depresiasi yang tinggi, dan dari beban tersebut akan

mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh kewajiban perpajakan perusahaan

Pada dasarnya asset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Penyusutan biaya ini yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Artinya semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarka perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Inventory intensity merupakan investasi perusahaan pada persediaan untuk mendanai operasional perusahaan guna memperoleh laba.

Intensitas persediaan berfungsi untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Intensitas persediaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan (Risa Mawenda, 2018)

Hasil penelitian Suci Dewi Pinareswati (2020) terhadap *inventory intensity* menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan bertanda negatif. Tidak berpengaruhnya *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan diakibatkan oleh perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi bukan digunakan oleh perusahaan sebagai suati cara untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan untuk memnentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan sebagai patokan dalam menentukan harga jual produknya. Sehingga besar kecilnya persediaan tidak mempengaruhi jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Suci Dewi Pinareswati (2020), penelitian yang dilakukan oleh Meita Fahrani (2018) *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Intensitas Persediaan berpengaruh positif pada tingkat agresivitas pajak perusahaan. Artinya intensitas persediaan yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan karena biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan mampu diefisienkan. Perusahaan akan meningkatkan persediaan akhir guna mengurangi intensitas persediaan dan meningkatkan biaya-biaya yang terkandung di dalam perusahaan untuk mengurangi laba bersih dan berkurangnya beban pajak. Pengaruh positif antara Intensitas Persediaan dan Agresivitas Wajib Pajak Badan terjadi karena semakin tingginya perputaran persediaan maka akan semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan. Semakin baik perusahaan mengelola persediaan maka akan semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya-biaya yang ditimbulkan akibat tingginya persediaan. Biaya-biaya yang dimaksud adalah biaya bahan, biaya upah, atau biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan dan biaya administrasi dan umum serta biaya penjualan. Perusahaan dengan tingkat Intensitas Persediaan yang tinggi akan semakin agresif terhadap pajak karena perusahaan akan mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang sehingga beban pajak yang dibayarkan akan semakin berkurang.

Sejalan dengan Meita, menurut Putu Ayu (2017) mengungkapkan bahwa *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap Agresivitas pajak. Perusahaan dengan tingkat intensitas perusahaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Perusahaan seperti ini juga akan mampu melakukan

efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang. Ditahap inilah teori akuntansi positif memegang peranannya. Perusahaan memilih untuk berinvestasi pada persediaan dengan anggapan mendapatkan manfaat dan laba yang meningkat pada periode mendatang.

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), ROA merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa besarnya laba yang di peroleh yaitu dari penggunaan total asset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin banyak performa perusahaan dalam memanfaatkan asset untuk memperoleh laba bersih.

Hasil penelitian dari Pajar sidik (2020) menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tingkat profitabilitas memiliki pengaruh negatif dengan tarif pajak efektif karena semakin efisien perusahaan maka semakin sedikit pajak yang harus dibayar perusahaan. Dari persektif perpajakan, semakin tinggi laba atas aset (ROA), semakin rendah beban pajak perusahaan, karena perusahaan berpenghasilan tinggi akan berhasil menggunakan insentif pajak dan keringanan pajak lainnya yang dapat mengakibatkan tarif pajak efektif perusahaan yang lebih rendah. Semakin rendah tarif pajak efektif mengindikasikan tingkat agresivitas pajak perusahaan semakin tinggi.

Disisi lain ketika laba yang diperoleh semakin besar maka otomatis pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Manager yang bertindak sebagai agen akan berusaha untuk mengurangi pajak perusahaan semaksimal mungkin, agar tidak mengurangi kompensasi kinerja manager akibat beban pajak yang menggerus laba perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki perluasan untuk memposisikan diri dalam perencanaan perpajakan, sehingga mengurangi beban pajak terutang. Perseroan dapat mengurangi beban pajaknya dengan menyeleksi atau menghasilkan PNBK dengan menggunakan PPH Pasal 4 ayat 3 tentang objek tidak kena pajak.

Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Seri Indhari (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang lebih *profitable* dan efisien pada sumber dayanya bisa mendapatkan tarif pajak efektif yang lebih rendah, sebab perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan insentif pajak dan melakukan pengelolaan perencanaan pajaknya dengan baik sehingga dapat menurunkan kewajiban pajak efektif. Ketika kondisi perusahaan yang memperoleh laba tinggi dengan faktor lain dianggap tetap, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk menurunkan laba saat ini menuju ke masa yang akan datang.

Sedangkan, hasil penelitian dari Nikita Artinasari ini membuktikan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan

keuangan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dan juga dapat memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu membayar beban-beban perusahaan termasuk beban pajak perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memilih membayar beban pajak daripada harus melakukan tindakan penghindaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan memilih tidak taat untuk membayar beban pajak guna mempertahankan aset daripada harus membayar pajak.

2.2.4 Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Kasmir (2018), *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang berarti berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang ada. Dalam artian luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuiditas)

Hasil penelitian dari Suci Dewi Pinareswati (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat mengidentifikasi bahwa hutang tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dan dengan adanya bunga yang muncul dari hutang tersebut bisa digunakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, sehingga

perusahaan semakin agresif terhadap pajaknya. Hal ini dikarenakan pihak yang memberi pinjaman akan lebih ketat dalam memantau perusahaan yang utangnya besar karena kekhawatiran akan utangnya tidak terlunasi sehingga menjadi kehati-hatian bagi perusahaan yang memiliki utang yang besar untuk melakukan penghindaran pajak.

Sedangkan, hasil penelitian dari Andi Prasetyo dan Sartika (2017) ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung perusahaan karena perusahaan harus membayar bunga hutang yang tinggi menggunakan hasil usahanya sehingga mengurangi laba bersih perusahaan. Pengurangan laba perusahaan oleh biaya bunga berdampak pada semakin kecilnya beban pajak yang ditanggung perusahaan. Perusahaan dianggap sengaja melakukan utang yang tinggi agar mendapatkan keuntungan dari pembebanan bunga atas hutang tersebut dimana dari pembebanan itu akan mengurangi laba perusahaan

Penelitian Andi Prasetyo dan Sartika (2017) sejalan dengan penelitian Meita Fahrani dkk (2018) Pengaruh *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan, dengan tingkat rasio *leverage* yang besar, perusahaan akan memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi laba kena pajak yang akan berimplikasi menurunkan beban pajak. Hal ini diduga menjadi penyebab *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Adapun dalam penelitian Agus Taufik dan Eta Febrina (2018) sejalan dengan penelitian Suci Dewi Pinareswati (2020) menunjukkan bahwa *leverage*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini di karenakan hutang akan menyebabkan timbulnya beban bunga yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak. Bunga sendiri dalam peraturan perpajakan Pasal 6 Ayat 1 huruf angka 3 UU no 36 tahun 2008 merupakan biaya yang boleh dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak sehingga mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Sehingga perusahaan akan memanfaatkan peraturan tersebut untuk lebih banyak berhutang untuk menghemat pajak

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah, berarti perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. *Leverage* dihitung dari total hutang jangka panjang dibagi dengan total aset yang tujuannya adalah menggambarkan struktur modal perusahaan dan menangkap keputusan pembiayaan perusahaan. Dalam hal ini dapat dirujuk bahwa beban bunga dapat dikurangkan untuk tujuan pemungutan pajak, sementara dividen tidak. Oleh karena itu *leverage* tidak berpengaruh dalam agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan

Landasan Teori

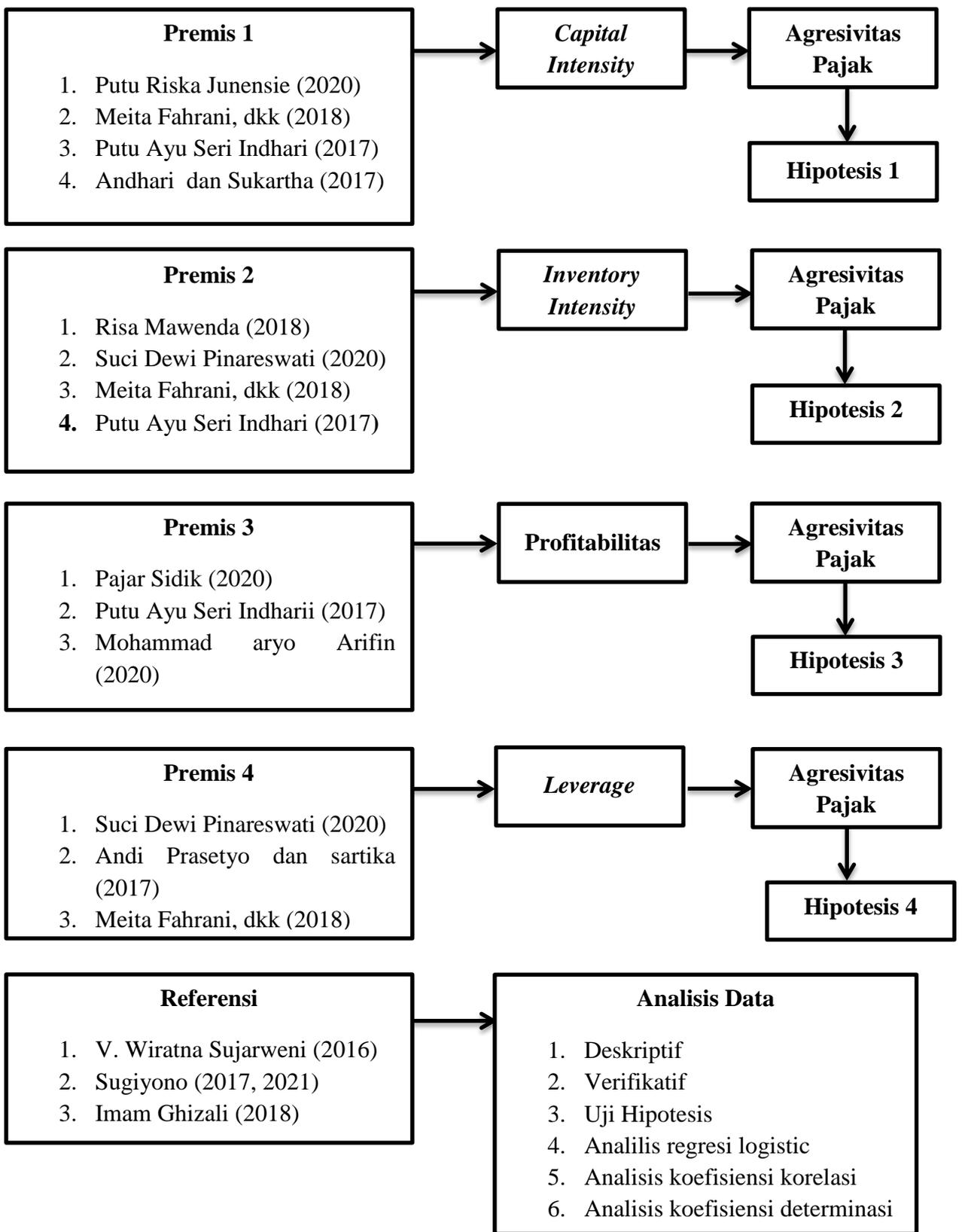
1. Akuntansi: Wayulo (2020), Siti Resmi (2019)
2. *Capital Intensity*: Hendro tobing (2018), V. Wiratno Sajarweni (2017)
3. *Inventory Intensity*: Andndyka et al (2018), Yoehana (2013)
4. Profitabilitas: Kasmir (2016:196), Hery (2016:192)
5. *Leverage*: Kasmir (2017:151), Irham Fahmi (2015:106)
6. Agresivitas Pajak: Frank et al (2009), Martinnez (2017)

Referensi

1. Inna Fachrina Yuliana (2018)
2. Andi Prasetyo dan Sartika Wulandari (2017)
3. Astrid Yulianty, dkk (2021)
4. Sri Ayem dan Afik Setyadi (2019)
5. Agus Taufik Hidayat, Eta Febrina Fitria (2018)
6. Inna Fachrina Yuliana dan Djoko Wahyudi (2018)
7. Meita Fahrina, dkk (2017)
8. Idda Ayu Intan Dwiyantri (2019)
9. Putu Ayu Seri Andhari (2017)
10. Astrid Yulianty, dkk (2021)
11. Yohanes Mardinata Rusli (2021)
12. Agnes Maulina Simamora dan Sri rahayu (2020)
13. Suci Dewi Pinareswati (2020)
14. Pajar Sidik dan Suhono (2020)
15. Lilis Karlina (2021)

Data Penelitian

1. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak
3. Populasi 24, sampel 11



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H₂ : *Inventory Intensity* berpegaruh terhadap agresivitas pajak

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H₄ : *Leverage* berpengeruh terhadap Agresivitas Pajak